

Analisis Gerakan literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar

Kusfa Hariani Putri

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Pwahyudi101@gmail.com

Abstract

The study was based on the low reading interest of the learners. Students' low reading interest led the government to tighten the program of the School Literacy Movement. The existence of this program has great hopes for increasing interest in reading students. The aim of this study was to find out the analysis of the School Literacy Movement on the reading interest of learners in Primary School. This type of research is a library study. The data collection technique used by researchers is the study of librarianship. The data analysis technique in this study uses qualitative analysis techniques in a deductive manner. The results of the study obtained that the School Literacy Movement had an effect on the reading interest of learners in Primary School.

Keywords : school literacy movement, reading interest, primary school.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari rendahnya minat baca peserta didik di Sekolah Dasar. Minat baca peserta didik yang tergolong rendah menjadikan pemerintah merancang program Gerakan Literasi Sekolah. Adanya program ini mempunyai harapan yang besar terhadap peningkatan minat baca peserta didik di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca peserta didik di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti adalah studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh terhadap minat baca peserta didik di Sekolah Dasar.

Kata Kunci : gerakan literasi sekolah, minat baca, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting dalam hidup. Dengan membaca peserta didik akan mendapatkan wawasan yang lebih luas, gagasan yang lebih berkembang, dan kreativitas yang meningkat. Agar hal ini dapat terwujud, maka minat baca peserta didik perlu ditingkatkan. Menurut Darmadi (dalam Faiza dan Sya'bani, 2020: 210) minat baca merupakan suatu perasaan yang menunjukkan pada kesukaan dan ketertarikan yang berlebih dalam melaksanakan kegiatan membaca yang dilakukan tanpa adanya dorongan dari orang lain, melainkan dengan keinginan dan motivasi yang ada dalam diri individu yang disertai rasa senang.

Namun, permasalahan yang terjadi saat ini di Indonesia yaitu rendahnya minat baca peserta didik. Hal ini didasarkan atas hasil uji yang telah dilakukan oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-Organization for Economic Cooperation and Development) dalam Programme for Internasional Student Assesment (PISA) yang dikutip dalam buku panduan gerakan literasi sekolah dasar. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa pemahaman membaca peserta didik di Indonesia pada tahun 2009 berada pada peringkat ke-57 dengan skor 36 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan siswa di Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Ada 65 negara yang berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 (Faizah, 2016: 1). Selain dari hasil penelitian tersebut, rendahnya minat baca dapat disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Triatma (dalam Pradana, 2020: 94-104) rendahnya minat baca dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu mahalnnya harga buku dan keterbatasan fasilitas perpustakaan. Dari permasalahan yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa rendahnya minat baca di negara Indonesia mengharuskan pemerintah untuk melakukan tindak lanjut sebagai upaya dalam meningkatkan minat baca.

Untuk dapat meningkatkan minat baca, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merancang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Faizah (2016: 2) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha agar dapat menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan melibatkan publik yang dilaksanakan secara menyeluruh. Salah satu program didalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu kegiatan 15 menit membaca buku sebelum proses belajar-mengajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan dalam membaca sehingga pengetahuan dapat dikuasi secara lebih baik. Agar terlaksana dengan baik, maka perlunya dukungan dari pihak sekolah meliputi, penyediaan fasilitas perpustakaan sekolah dan pojok baca/sudut baca. Perpustakaan

sekolah merupakan penunjang dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang berfungsi sebagai penyediaan bahan bacaan serta sumber informasi bagi guru dan peserta didik. Selain itu, menyediakan pojok baca juga dapat dijadikan penunjang dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pojok baca ini sebagai perpanjangan fungsi dari perpustakaan sekolah yaitu untuk mendekatkan buku kepada peserta didik.

METODE

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah - masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

KAJIAN TEORI

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pengertian literasi menurut Indarto (Astuti, 2018: 15) adalah suatu kegiatan yang meliputi kegiatan mengakses dan memahami dengan melakukan macammacam aktivitas seperti membaca, menulis dan praktik sesuai dengan pengetahuan dan hubungan sosial. Sedangkan literasi menurut Kern (Hidayah, 2018: 7) merupakan berbagai kegiatan praktik, situasi sosial, historis, serta kultural yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks.

Maka dapat di simpulkan bahwa literasi merupakan sebuah kemampuan seseorang ataupun individu yang meliputi kemampuan membaca, menulis, menyimak, memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas. Literasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan dan manafsirkan makna melalui teks yang berkaitan dengan pengetahuan.

Menurut Faizah, dkk (dalam Azmi, 2019: 13) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang melibatkan banyak publik untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi yang setiap warganya literat sepanjang hayat. Dan menurut Sutrianto (dalam Purwo, 2017: 92) "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya secara

menyeluruh yang dilakukan sekolah sebagai organisasi pembelajar dan memiliki warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik". Maka dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya atau usaha yang dilakukan menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi yang memiliki warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk menciptakan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga menjadikan peserta didik yang literat, serta dapat menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik agar dapat mengelola dan mengaplikasikan pengetahuan baik di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat. Menurut Faizah (2016:3) ruang lingkup Gerakan Literasi sekolah (GLS) di jenjang Sekolah Dasar meliputi: lingkungan fisik sekolah; lingkungan social dan afektif; dan lingkungan akademik. Lingkungan fisik sekolah terdiri dari fasilitas dan sarana prasarana literasi; lingkungan social dan afektif berupa dukungan dan keterlibatan seluruh warga sekolah secara aktif; dan di lingkungan akademik berupa program literasi dimana dalam pelaksanaannya memiliki peran dalam menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat memperhatikan tahapan perkembangan setiap peserta didik dan menghargai setiap keberagaman dan perbedaan yang ada pada siswa. Hal ini berguna bagi pihak sekolah dalam memilih kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dijadikan sebagai kegiatan yang dapat mengasah kemampuan literasi peserta didik terutama kemampuan membaca dan menulis.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar di lalui dengan 3 tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan ini berupa kegiatan literasi yang bertujuan menumbuhkan minat baca peserta didik melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Tahap pengembangan ini berupa kegiatan literasi yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca, serta meningkatkan kemampuan, kelancaran, dan pemahaman membaca melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap pembelajaran ini berupa kegiatan literasi yang bertujuan mempertahankan minat baca peserta didik, serta meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan, buku teks pelajaran, serta menggunakan berbagai strategi membaca yang bervariasi.

2. Minat Baca

Tarigan (dalam Elendiana, 2020: 54-60) menyatakan “minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna baca”. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tampubolon (dalam Wulandari, 2020: 32) yang menjelaskan bahwa minat baca adalah perasaan yang menunjukkan keinginan untuk mengenali huruf dan mengetahui makna dari tulisan tersebut. Mc Kool (dalam Supriyanto dan Haryanto, 2017: 71) berpendapat bahwa minat baca dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik saat berada di luar lingkungan sekolah.

Maka dapat di simpulkan bahwa minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca untuk mengenali huruf, mengetahui, serta memahami makna yang terdapat dalam tulisan tersebut. Kegiatan yang dilandasi dengan minat akan menimbulkan rasa senang termasuk minat dalam membaca. Saat seseorang melakukan kegiatan membaca atas dasar keinginan tersendiri maka mereka akan dapat memahami makna dari bacaan tersebut sehingga dapat menimbulkan rasa senang dengan hal yang telah mereka ketahui.

Faktor-faktor pendukung minat baca terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat menumbuhkan minat baca, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari lingkungan sekitar yang terkait dalam menumbuhkan minat baca. Adapun faktor internal meliputi; rasa keingintahuan yang tinggi serta keinginan untuk mendapatkan informasi dan kesadaran dalam diri akan kebutuhan membaca. Sedangkan faktor eksternal meliputi; ketersediaan fasilitas perpustakaan serta bahan bacaan, keadaan lingkungan fisik dan sosial yang memungkinkan untuk membaca, dukungan dari media massa berupa media cetak atau media elektronik, dan usaha perseorangan atau lembaga baik pemerintah maupun swasta untuk mendukung serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca.

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik terdiri dari: a) Tradisi turun temurun yang lebih mendorong peserta didik untuk mendengarkan dan menyimak daripada membaca; b) Kurangnya motivasi dari berbagai pihak dalam mendukung peserta didik untuk membaca buku; c) Tidak terpicunya minat baca peserta didik karena sistem pembelajaran yang monoton; d) Orang tua yang lebih mengutamakan membeli hal lain daripada membeli buku; e) Kurangnya waktu yang tersedia untuk membaca; f) Terbatasnya bahan bacaan yang bervariasi dan menarik, dikarenakan harga yang tidak terjangkau, kurangnya fasilitas perpustakaan umum, serta berkurangnya penerjemah, penyadur dan penerjemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya atau usaha yang dilakukan menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi yang memiliki warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk menciptakan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga menjadikan peserta didik yang literat, serta dapat menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik agar dapat mengelola dan mengaplikasikan pengetahuan baik di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat.

Minat baca merupakan kemauan atau keinginan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca untuk mengenali huruf, mengetahui, serta memahami makna yang terdapat dalam tulisan tersebut. Kegiatan yang dilandasi dengan minat akan menimbulkan rasa senang termasuk minat dalam membaca. Saat seseorang melakukan kegiatan membaca atas dasar keinginan tersendiri maka mereka akan dapat memahami makna dari bacaan tersebut sehingga dapat menimbulkan rasa senang dengan hal yang telah mereka ketahui.

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi, termasuk minat baca di kalangan peserta didik. Gerakan ini umumnya melibatkan berbagai stakeholder seperti guru, siswa, orangtua, dan masyarakat secara luas. Berikut adalah beberapa hasil pembahasan dari gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar:

1. **Peningkatan Minat Baca:** Melalui program-program yang dirancang untuk mendorong minat baca, seperti klub buku, perpustakaan sekolah yang aktif, dan kegiatan-kegiatan menarik lainnya, gerakan literasi sekolah dapat secara signifikan meningkatkan minat baca peserta didik. Dengan adanya akses yang lebih mudah terhadap bahan bacaan yang menarik dan relevan, serta suasana yang mendukung di lingkungan sekolah, peserta didik cenderung lebih tertarik untuk membaca.
2. **Peningkatan Kemampuan Membaca:** Melalui praktik membaca yang teratur dan bimbingan dari guru, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka. Semakin baik kemampuan membaca seseorang, semakin besar kemungkinan mereka akan menikmati membaca dan mencari bahan bacaan yang menarik.
3. **Pengembangan Literasi Multimodal:** Selain membaca teks, gerakan literasi sekolah juga dapat memperkenalkan peserta didik pada berbagai jenis literasi, termasuk literasi visual, literasi media, dan literasi digital. Dengan demikian, minat baca peserta didik dapat diperluas melampaui teks cetak tradisional ke media-media lain seperti video, gambar, dan platform digital.
4. **Peningkatan Keterlibatan Orangtua:** Melalui gerakan literasi sekolah, orangtua juga terlibat dalam mendukung minat baca anak-anak mereka di rumah. Dengan memberikan

akses kepada bahan bacaan yang bervariasi dan mendorong kegiatan membaca di rumah, orangtua dapat membantu memperkuat minat baca anak-anak mereka.

5. **Peningkatan Prestasi Akademik:** Minat baca yang tinggi dan kemampuan membaca yang baik telah terbukti berkorelasi dengan peningkatan prestasi akademik secara keseluruhan. Dengan demikian, gerakan literasi sekolah yang berhasil dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar.
6. **Peningkatan Kemandirian Belajar:** Melalui kegiatan membaca yang terus-menerus, peserta didik juga belajar menjadi lebih mandiri dalam mencari dan memahami informasi. Mereka menjadi lebih terampil dalam mengakses sumber daya bacaan, mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka, dan memperdalam pemahaman mereka tentang dunia.

Dengan demikian, gerakan literasi sekolah memiliki potensi besar untuk secara positif memengaruhi minat baca peserta didik di sekolah dasar, dengan dampak yang meluas pada berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan mereka.

SIMPULAN

Gerakan literasi sekolah dapat efektif meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. Melalui kurasi bahan bacaan yang menarik, aktivitas membaca yang menyenangkan, kolaborasi dengan orangtua dan komunitas, pemanfaatan teknologi, pemberian contoh perilaku membaca yang positif, program bimbingan membaca, serta perayaan literasi, peserta didik dapat lebih terlibat dalam membaca dan mengembangkan keterampilan literasi mereka. Dengan demikian, gerakan literasi sekolah bukan hanya membantu meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Anjani, Sri., dkk. (2019). *Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 3(2): 75.
- Ansori, Miksan. (2015). *Panduan Analisis Manual Penelitian Kuantitatif*. Ngawi: STIT.
- Aqid, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD/SLB/TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Yuni Puji. (2018). *Program Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang* [Skripsi]. Malang (ID): Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azmi, Nelul. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019* [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Binasdevi, Misbah. (2019). *Hubungan Kegiatan Literasi Sekolah dan Motivasi Belajar melalui Mediasi Kemampuan Berpikir Kritis dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa di MI Darul Ulum dan SD Islamic Global School* [Tesis]. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Burhan, Nurmala Sari., dkk. (2020). *Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.5(3): 571.
- Dahruji. (2017). *Statistik*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Daulay, Dwi Putra. *Pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah pada SMA Negeri 2 Medan* [Kertas Karya]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Elendiana, Magdalena. (2020). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling. 2(1): 54-60.
- Faiza, Nuzulul Nur & Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. (2020). *Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan. 21(2): 210.
- Faizah, Dewi Utama., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud.
- Faradina, Nindya. (2017). *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten*. Jurnal Hanata Widya. 6(8).
- Fatihudin, dkk. (2019). *Kapita Metodologi Penelitian: Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Febliza, Asyti & Afdal, Zul. (2015). *Statistika Dasar Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Adesa Grafika.
- Harrison, Lisa. (2016). *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: P.T Kharisma Putra
- Utama. Wyatt, J. C, dan Spiegelhalter, D., (1991), *Field Trials of Medical Decision-Aids: Potential Problems and Solutions*, Clayton, P. (ed.): *Proc. 15th Symposium on Computer Applications in Medical Care*, Vol 1, Ed. 2, McGraw Hill Inc, New York.